



DAFTAR ISI

Pemanfaatan air kelapa untuk bahan dasar agro industri vinegar (cuka makan) yang bakal diterapkan pada home industry (industri kecil) di Bengkulu (Hasanuddin dan Pandu Imam Sudihyo)	1 - 5
Efek penggantian bekatul non ekstrusi dengan bekatul ekstrusi dalam pakan terhadap produktivitas puyuh. Wartiningih	6 - 9
Dampak kebijakan tata ruang Kotamadia Bengkulu terhadap perubahan sosial masyarakat suku Lembak di Desa Bentiring Sulistya Wardaya	10 - 12
Penampilan tiga jenis tanaman pupuk hijau di lahan kering masam situng Ramainas, Nursal Jalid, dan Zainar Kari	13 - 18
Pertumbuhan dan sifat kulit batang tanaman kayumanis perkebunan karet Suherdi dan Imon, L.	19 - 22
Kebiasaan makan dan aktivitas fisik dalam hubungannya dengan gizi lebih pada murid taman kanak-kanak di Kotamadia Bengkulu Laili Susanti, S. Sibarani, D. Sukandar, dan M.A. Husaini	23 - 32
Jenis-jenis gulma parasit pada tanaman kayumanis Nurmansyah, Herwita Idris, Dan Hilma Syamsu	33 - 37
Respon varietas kedelai terhadap penyiangan dan jarak antar baris serta pengaruhnya bagi pertumbuhan gulma Wahyu Wibawa dan N. Rahmawati	38 - 43
Efektivitas pemakaian mulsa organik terhadap keragaman gulma dan peningkatan produksi cabe Herwita Idris, H. Syamsu, dan Alfrizon	44 - 47
Perilaku beririgasi petani di Bengkulu Satria Putra Utama	48 - 54
Efektivitas asam oksalat dalam ekstrak daun kapok (<i>Ceiba petandra</i>) terhadap <i>Heinosepilachna sparsa</i> , Hrbst. Adria, Yanfirwan, dan Afrizon	55 - 60
Kajian ekstrak biji jarak pagar terhadap produktivitas cabe merah yang diserang hama <i>Spodotera litura</i> Hasan Basri Daulay	61 - 66
Meningkatkan produksi susu sapi lokal laktasi dengan bioaditif pasta tapai dan temulawak Endang Sulistyowati	67 - 73

B 1

PERILAKU BERIRIGASI PETANI DI BENGKULU

Satria Putra Utama

Staf Pengajar Fakultas Pertanian, Universitas Bengkulu

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan karakter sosial ekonomi, psikologi, dan pola kebijaksanaan petani dalam pembangunan irigasi di daerah *Irrigated Command Area Development Project* (ICADP) di Propinsi Bengkulu, dan menentukan hubungan dari faktor-faktor tersebut dengan 'perilaku beririgasi petani'. 150 petani dipilih sebagai responden untuk studi ini, 60 petani dari daerah Air Musi Kejalo dan 90 petani dari Air Seluma. Tiga aspek digunakan untuk mengukur perilaku beririgasi mereka, yaitu: *range of behavior* pada indikator ini persentase tertinggi didapat pada hubungan antara petani dengan petugas irigasi (60.61%) dan terendah adalah pada hubungan antara petani dengan petani lain dalam sistem irigasi yang sama. (16.70%). Untuk aspek kedua *contingencies and discriminative stimuli* persentase tertinggi adalah untuk kondisi agronomi setempat dan yang terendah adalah dalam ketersediaan informasi dan pengetahuan bagi petani dan petugas irigasi. Pengenalan peraturan baru, tatalaksana dan struktur irigasi didalam sistem irigasi adalah merupakan faktor yang kuat didalam *shaping up*, dengan 60% petani menyatakan 'selalu' mengikuti aturan yang ada dan 27% menyatakan 'sering'. Bagaimanapun, ketersediaan pelatihan untuk petani dan petugas irigasi tidaklah sekuat faktor pada perkembangan perilaku petani dengan 16.01% menyatakan 'selalu' mengikuti kegiatan yang dilaksanakan bersama-sama, 23.77% 'sering', dan 31.31% adalah menyatakan 'jarang'. Secara keseluruhan kalau dilihat dari perilaku beririgasi petani, lebih dari setengahnya petani (527%) memperlihatkan perilaku beririgasi yang baik, dan kurang dari separo (47.3%) yang berperilaku kurang baik. 'Sikap' dari petani terhadap pembangunan irigasi ICADP adalah salah satu faktor yang paling penting diantara karakter sosial ekonomi, psikologi, dan pola kebijaksanaan petani yang mempengaruhi perilaku beririgasi petani.

ABSTRACT

The study sought to describe the socio-economic characteristic, psychological attributes and political factors of the farmers in selected Irrigated Command Area Development (ICADP) projects in Bengkulu Province, and to determine the association of these variables with the irrigation behavior. From the three aspects that were used to measure the farmers' irrigation behavior, in range behavior, the highest percentage was in the interaction between the irrigators and the water authorities (60.61%) and the lowest percentage was in activities where irrigators dealt with other irrigators in the same irrigation system (16.70%). For contingencies and discriminative stimuli, the highest answer for "yes" was in the agronomic condition (82.3%) and the lowest in the information and knowledge available to irrigators and water authorities (18.7%). The introduction of new rules, procedures and organizational structures into the system was a strong factor in shaping up irrigation behavior, with 60.0% "always" and 27.60% "often". However, providing training to irrigators and local water authorities was not so strong a factor in shaping up irrigation behavior, with 16.01% "always", 23.77% "often" and 31.31% "seldom". But for overall irrigation behavior, more than half of the farmers (52.7%) had favorable irrigation behavior and 47.3% had unfavorable irrigation behavior. Farmers' attitude towards ICAD project was the single most important factor among the socio-economic, psychological and political factors that influenced irrigation behavior.

PENDAHULUAN

Perluasan daerah irigasi, baik melalui pembangunan fisik atau perbaikan sistem manajemen irigasi terus berlanjut dalam memenuhi ke-

tersediaan stabilitas pangan di banyak negara Asia. Tugas ini bukan hanya dalam bentuk pembangunan fisik atau perbaikan pasilitas saluran

irigasi saja, tapi lebih jauh mempertimbangkan bahwa air juga merupakan sumber daya alam yang langka keberadaannya, dengan demikian pelaksanaan dari sebuah sistem irigasi membutuhkan integrasi dan koordinasi yang baik di antara pemakai air. Sering kali terjadi kegagalan dalam suatu sistem irigasi dalam mencapai potensi penuh dari suatu sistem pengairan dikarenakan kurang mempunyai sumberdaya manusia atau skill yang mereka punyai dalam pengelolaannya (Robert, 1982).

Sehubungan dengan pembangunan atau perbaikan dari sistem irigasi, suatu pengelolaan irigasi sudah sepatutnya mensyaratkan adanya perubahan dari perilaku petani, petugas irigasi atau keduanya. Hal mana juga sangat penting sebagai pertimbangan bagi pengambil keputusan dalam pembangunan irigasi, 'perubahan perilaku' dari petani, yang secara tidak langsung akan berpengaruh dalam mendesain pelaksanaan suatu jaringan irigasi yang direncanakan. Pertimbangan ini secara langsung juga dapat untuk memberikan alternatif dalam merombak bentuk fisik atau prosedur pelaksanaan yang lebih cocok dengan kondisi yang ada bagi kebutuhan dimasa depan. Bilamana perubahan yang ada tidak cocok, pemerintah (*policy maker*) selanjutnya dapat memberikan saran yang diinginkan untuk masa datang yang sesuai dengan kondisi lingkungan yang ada (Coward, 1974).

Dari sisi sosial ekonomi masyarakat, suatu sistem irigasi membutuhkan perhatian dan kepedulian yang tetap agar terus memberikan keuntungan pada masa pelaksanaan pembangunan irigasi. Bila dikaji lebih jauh, terlibat atau tidaknya masyarakat dan petugas irigasi dalam pengoperasian irigasi, tetap dituntut disiplin, aktivitas dan koordinasi secara bersama-sama dari semua yang terlibat, seperti ; dalam pembersihan saluran, lumpur, dan memperkuat kanal. Sedangkan dilihat dari sistem perbaikan irigasi untuk tiap daerah adalah sangat bervariasi tipenya tergantung dari design, bentuk fisik dan lingkungan setempat. Dengan demikian pengabaian dari tugas-tugas diatas bisa sangat cepat memperpendek umur, mengurangi efisiensi dari pelaksanaan sistem irigasi. Dari banyak sistem irigasi yang ada, organisasi petani pemakai air diharapkan juga dapat menyumbangkan: tenaga, bahan-bahan fisik dan dana untuk dapat mencapai semua bagian dari setiap kegiatan dalam pembangunan irigasi.

Dari beberapa pengalaman dalam pembangunan masyarakat pedesaan menyatakan bahwa program-program pembangunan yang sangat besar bergantung pada pemerintah dan sedikit adanya swadaya masyarakat, akan berumur pendek (Mezirov, 1963). Dengan kata lain, bahwa program pembangunan yang benar-benar mempertimbangkan pada kebutuhan masyarakat akan berbeda hasilnya, atau secara singkat, proyek pembangunan dapat ditinggalkan petani begitu saja jika mereka tidak mempunyai motivasi untuk bekerja sama dalam proyek yang dikerjakan.

Berdasarkan keterangan diatas jelas bahwa pembangunan tidak dapat dicapai secara mudah dengan hanya mengandalkan kebutuhan fisik, teknik, dan finansial saja tanpa melihat akan respon dari masyarakat yang mana adalah merupakan syarat yang sangat dibutuhkan dalam menunjang program-program pembangunan. Jika kegagalan pada masa lalu adalah mengabaikan usaha yang besar ini, dalam pembangunan irigasi, perhatian akan difokuskan terhadap kondisi petani, aspek hubungan antara pengelolaan irigasi dan perilaku petani.

Penelitian ini bertujuan untuk mengungkapkan faktor-faktor apakah yang mempengaruhi perilaku beririgasi petani. Selanjutnya juga untuk melihat beberapa variasi pola beririgasi petani di daerah upstream (daerah pangkal), midstream (daerah tengah) dan downstream (daerah ujung).

METODE PENELITIAN

Perilaku beririgasi petani diasumsikan dipengaruhi oleh karakter dari *sosial ekonomi* seperti : pendidikan, besarnya jumlah anggota keluarga yang ditanggung, organisasi yang telah diikuti, pengalaman berusaha tani, luasnya lahan yang usahakan, jauhnya lokasi pertanian mereka, pendapatan, status pemilikan tanah, penggunaan tenaga kerja, keuntungan usahatani, dan pola kebiasaan dalam membayar kredit; *sifat-sifat psikologi*, seperti : motivasi, persepsi, nilai orientasi, dan sikap terhadap pembangunan irigasi ICADP; dan *faktor kebijaksanaan petani*, seperti : swadaya masyarakat dan pola kepemimpinan.

Dari tiga aspek yang digunakan untuk mengukur perilaku beririgasi petani, yaitu: *range of behavior* (tingkat interaksi antar sesama petani

dengan petani lain maupun antar petani dengan petugas irigasi pada suatu sistem irigasi yang sama atau pada sistem yang berbeda), terdapat empat indikator yang dipakai pada aspek ini, yaitu : pelaksanaan dan penggunaan air oleh petani di sawah mereka sendiri, semua aktivitas yang berhubungan antara petani dengan petani lainnya dalam suatu sistem irigasi yang sama atau sistem irigasi yang berbeda dalam mendapatkan air, dan terakhir antara hubungan petani dengan petugas irigasi. Pada aspek yang kedua, *contingencies and discriminative stimuli*, (perbedaan kondisi/ keadaan daerah irigasi yang dapat merupakan pendorong bagi keberhasilan petani), lima indikator yang digunakan pada aspek ini, yaitu : keadaan fisik dari bangunan irigasi, kondisi agronomi, ketersediaan informasi dan pengetahuan bagi petani dan petugas irigasi, insentive bagi petani dan petugas irigasi, dan peraturan yang ada dalam mengatur sistem dan pola interaksi antara petani dan petugas irigasi. Sedangkan untuk aspek yang ketiga pada; *shaping up irrigation behavior* (berkembangnya perilaku beririgasi), yaitu : peningkatan dalam kondisi bangunan fisik irigasi, pengenalan tanaman baru, peningkatan insentive bagi petugas, ketersediaan pelatihan bagi petani dan petugas irigasi, pengenalan peraturan baru, atau kombinasi dua atau tiga komponen-komponen diatas.

Dalam penganalisaan data, unit utama dalam mendapatkan informasi adalah dari petani yang berada di daerah pembangunan irigasi ICADP proyek, dikumpulkan dengan menggunakan kuisioner. Dua dasar pokok yang diambil untuk memilih lokasi yang diambil yaitu : 1) tiap lokasi mewakili daerah dataran tinggi dan daerah dataran rendah, dan 2) dua daerah yang dipilih telah dibangun lebih dari lima tahun. Dalam pemilihan responden, pertama dikelompokkan dalam tiga bagian yaitu: daerah *upstream* (daerah pangkal), *midstream* (daerah tengah), dan *downstream* (daerah ujung), selanjutnya, tiga kelompok dipilih secara acak, kemudian dari setiap kelompok responden juga dipilih secara acak. Total responden yang dipilih adalah 150. 60 responden dari daerah Air Musi Kejalo (31 untuk *upstream*, 21 dari *midstream*, dan 8 dari *downstream*) dan 90 responden dari daerah irigasi Air Seluma (30 dari *upstream*, 24 dari *midstream*, dan 36 dari *downstream*). (Berdasarkan data sekunder yang tersedia di *The Center for Agribusiness Development*, 1989).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakter sosial ekonomi, psikologi, pola kebijaksanaan dan perilaku beririgasi petani.

Analisis deskriptive memperlihatkan bahwa sebagian besar dari petani (70.70%) berpendidikan hanya sampai tingkat sekolah dasar, lebih dari 72.70% keluarga petani dengan jumlah anggota kurang dari 5 orang, dan pengalaman ikut berorganisasi selama 7 tahun. Rata-rata pendapatan petani setahun sebesar Rp 2.744.842,- dengan keuntungan usaha tani rata-rata Rp 1.060.035,-. Kebanyakan dari mereka (87.30%) mempunyai lahan rata-rata seluas 0.82 ha. Lebih dari separo (56.2%) dari petani mempunyai motivasi yang tinggi, tingkat nilai orientasi (50.0%), dengan sikap yang positif (56.7%) terhadap pembangunan irigasi (ICAD).

Dihubungkan terhadap pola kepemimpinan dari kontak tani, cara musyawarah adalah pola yang banyak digunakan dalam membuat kebijaksanaan (53.3%). Di sisi lain, pola kepemimpinan secara autokrasi mencapai sepertiga dari seluruh petani dan lebih dari sepuluh persen berpola secara kekuasaan penuh dari masyarakat. Untuk swadaya masyarakat, petani di daerah ujung (60%) memilih partisipasi secara alami diantara petani sebagai salah satu faktor penting, sementara sifat dan jumlah peraturan yang ada adalah faktor yang kurang penting dari tiga aspek yang dilihat, dengan 45% untuk daerah pangkal, 33.3% untuk daerah tengah dan 22,0% untuk daerah ujung.

Dari hasil analisis lapangan terhadap perilaku beririgasi petani, dapat dilihat per aspek pertama yaitu: *range of behavior*. Dari empat indikator yang dipakai pada aspek ini, ternyata persentase yang tertinggi adalah pada pengaruh timbal balik antar kelompok petani dengan petugas irigasi (60.61%) dan yang terendah adalah pada aktivitas dimana petani berhubungan dengan petani lain pada suatu sistem irigasi yang berbeda (16.70%). Pada aspek yang kedua, *contingencies and discriminative stimuli*, dari lima indikator yang digunakan pada aspek ini ternyata persentase tertinggi yaitu untuk kondisi agronomis (80.3%) yang mana merupakan faktor utama dalam mendorong keberhasilan mereka dan yang terendah yaitu informasi dan pengetahuan

yang tersedia bagi petani dan petugas irigasi (18.7%). Sedangkan untuk aspek yang ketiga pada; *shaping up irrigation behavior*, faktor yang sangat dominan pada aspek ini adalah untuk pengenalan peraturan-peraturan baru, diikuti oleh tersedianya pelatihan-pelatihan untuk petani dan petugas irigasi setempat. Secara keseluruhan, yaitu lebih dari separo petani (52.7%); adalah baik dalam menjalankan aktivitas beririgasi, sedangkan 47.3 % adalah kurang baik dalam melaksanakan aktivitas beririgasi mereka.

Dari 17 variabel bebas yang digunakan dalam penelitian ini ternyata 10 variabel menunjukkan tingkat berbeda nyata dan mempengaruhi perilaku beririgasi petani. Hasil analisis statistik secara terperinci dari tiap variabel dapat dilihat pada Tabel 1.

Berdasarkan Daerah Irigasi

Upstream (Daerah Pangkal). Secara keseluruhan perilaku beririgasi petani pada daerah ini sangat dipengaruhi oleh; status pemilikan tanah, motivasi dan nilai orientasi terhadap pembangunan irigasi ICADP sendiri. Sedangkan aspek-aspek; penggunaan tenaga kerja, persepsi dan sikap terhadap ICADP proyek tidak berbeda nyata terhadap perilaku petani dalam beririgasi. Secara terpisah bila dikelompokkan dari ketiga indikator perilaku petani, untuk daerah ini adalah

mereka seperti ; keuntungan usaha tani, persepsi swadaya, dan sikap mereka

Midstream (Daerah Tengah). Pada daerah ini sangat dipengaruhi oleh faktor sikap terhadap ICADP proyek. Secara keseluruhan faktor penting yang mempengaruhi perilaku beririgasi petani adalah persepsi dan swadaya masyarakat. Perilaku beririgasi untuk indikator (*discriminative stimuli* dan *shaping up irrigation behavior*), dipengaruhi oleh keuntungan dari berusaha tani dan sikap terhadap pembangunan irigasi ICADP. Untuk indikator *range of behavior signifikan* dan dipengaruhi oleh persepsi , dan sikap terhadap pembangunan ICADP.

Downstream (Daerah Ujung). Perilaku petani berbeda sangat nyata dan dipengaruhi oleh keuntungan usaha tani, persepsi, sikap dan swadaya petani dalam pembangunan irigasi ICADP, dan berbeda nyata serta dipengaruhi oleh faktor lamanya bertani, dan pendapatan. Secara spesifik, untuk indikator *range of behavior* berbeda nyata dan dipengaruhi oleh lamanya berusaha tani dan sikap terhadap ICADP; dan untuk *discriminative stimuli signifikan* dan dipengaruhi oleh sikap terhadap ICADP dan keuntungan dalam berusaha tani. Sedangkan untuk *shaping up irrigation behavior signifikan* terhadap persepsi petani, pola kepemimpinan, dan swadaya masyarakat.

Tabel 1. Variabel-variabel yang mempengaruhi dan signifikan terhadap Perilaku Beririgasi Petani di daerah irigasi ICADP

Karakteristik	Perilaku beririgasi petani N = 150			
	Range of behavior	Contingencies and discriminative stimuli	Shaping up behavior	Overall
SOSIAL				
Lamanya bertani				0.09129*
- Daerah Tengah				
- Daerah Ujung	0.43678**			0.37286*
EKONOMI				
Pendapatan			0.47929*	0.39054*
- Daerah Ujung				
Status kepemilikan tanah				0.58497**
- Daerah Pangkal				
Penggunaan Tenaga Kerja		0.33975*	0.47110*	0.42518*
- Daerah Pangkal				
Keuntungan Usaha Tani		0.31623**		
- Daerah Tengah			0.43423*	0.48822**
- Daerah Ujung	0.43033**			
PSIKOLOGI				
Motivasi				
- Daerah Pangkal	0.24542*		0.31446*	0.31109*
Persepsi				
- Daerah Pangkal	0.50860**		0.24543*	0.37742*
- Daerah Tengah	0.33798**			0.37774*
- Daerah Ujung	0.42487**	0.31164*		0.46557*
Nilai orientasi				
- Daerah ujung	0.27849*			0.27849*
Sikap terhadap pembangunan				
ICADP - Daerah Pangkal	0.28247*			0.54655**
- Daerah Tengah	0.47809*	0.41833**	0.41825**	0.59761**
- Daerah Ujung	0.42487**	0.40709**	0.36646*	0.46557**
Faktor-faktor				
Pola Kepemimpinan		0.25541*		
- Daerah Pangkal				
- Daerah Tengah	0.41009*			
Swadaya Masyarakat				
- Daerah Tengah				0.36515*
- Daerah Ujung			0.42923*	0.46628**

Keterangan : * : Berbeda nyata pada taraf 5 %

** : Berbeda nyata pada taraf 1%

Cramer's V Value dengan tingkat 5%.

Dengan membandingkan setiap daerah irigasi (pangkal, tengah, dan ujung), maka dapat dilihat bahwa variabel-variabel yang berbeda sangat nyata dan mempengaruhi terhadap seluruh indikator pada perilaku beririgasi petani, yaitu :

- (a). *Petani Pada Daerah Pangkal*, adalah status pemilikan tanah, penggunaan tenaga kerja, sikap, dan persepsi petani terhadap pembangunan irigasi ICADP.
- (b). *Petani Pada Daerah Tengah*, terdapat hanya satu variabel yang signifikan dan mempengaruhi petani yaitu sikap mereka terhadap pembangunan irigasi itu sendiri.
- (c). *Petani Pada Daerah Ujung*, ada beberapa variabel yang mempengaruhi perilaku mereka seperti ; keuntungan usaha tani, persepsi, swadaya, dan sikap mereka terhadap pembangunan irigasi sendiri.

Dari hasil pembahasan dan diskusi di atas dapat diambil beberapa hal penting yaitu :

1. Sikap petani terhadap pembangunan irigasi ICADP adalah faktor yang sangat penting dalam mempengaruhi seluruh perilaku beririgasi. Ini dapat dilihat dengan jika sikap mereka adalah rendah maka berakibat rendahnya keterlibatan mereka terhadap keikutsertaan dalam beberapa aktivitas pembangunan irigasi ICADP.
2. Pemilikan tanah adalah faktor yang sangat penting mempengaruhi perilaku petani di daerah pangkal. Ini dikarenakan lebih dari 80% dari mereka adalah petani pemilik atau setengah pemilik dari lahan yang mereka olah, oleh karena itu mereka lebih mempunyai motivasi untuk bekerja keras dan lebih rajin dari pada petani yang lain, dimana terlihat dengan bertambahnya pendapatan dari usaha tani mereka juga akan menaikkan pendapatan keluarga.
3. Penggunaan tenaga kerja sangat berpengaruh terhadap perilaku petani hanya untuk yang berada di daerah pangkal. Ini dikarenakan ketersediaan tenaga kerja yang tinggi di daerah tersebut, dan mayoritas bukan petani pemilik dari lahan usaha tani yang mereka usahakan.
4. Persepsi terhadap pembangunan irigasi ICADP adalah sangat penting untuk petani yang berada di daerah pangkal dan daerah ujung, ini dapat diartikan bahwa petani daerah pangkal merasa bahwa mereka akan

mendapatkan keuntungan lebih dari sistem irigasi yang akan dibangun dibandingkan terhadap petani di daerah lainnya (daerah tengah dan ujung), sementara petani daerah ujung merasa bahwa mereka harus lebih dahulu berjuang untuk mendapatkan keuntungan dari sistem irigasi yang akan dibangun.

5. Keuntungan dari usaha tani adalah merupakan salah satu faktor yang sangat berpengaruh terhadap petani di daerah ujung, ini mereka rasakan bahwa ketersediaan air untuk daerah mereka adalah sedikit dibandingkan dengan dua daerah lainnya. Mereka merasa hanya menerima belas kasihan saja dari petani-petani yang berada di dua daerah diatas mereka.
6. Swadaya masyarakat hanya berpengaruh untuk petani yang berada di daerah ujung. Ini berarti mereka mengetahui bahwa, keuntungan yang akan mereka peroleh dari pembangunan irigasi ini adalah kurang jika dibandingkan dengan dua daerah lainnya, jadi mereka harus menggunakan usaha yang lebih di dalam pengelolaan irigasi yang ada, supaya mendapatkan keuntungan yang sama.

Dari penjelasan secara keseluruhan dapat dilihat bahwa perilaku beririgasi dari petani sangat dekat sekali berhubungan dengan sikap mereka terhadap pembangunan irigasi ICADP. Ini dijelaskan bahwa salah satu faktor yang sangat penting mempengaruhi perilaku beririgasi petani dalam kelompok tani yang terlibat dalam penggunaan air irigasi.

Menarik untuk dicatat bahwa adalah hanya untuk petani yang berada di daerah ujung yang sangat dipengaruhi oleh status pemilikan tanah, sedangkan untuk daerah tengah dipengaruhi oleh sikap, dan daerah ujung oleh keuntungan usaha tani dan swadaya masyarakat. Ini berarti bahwa status pemilikan, keuntungan usaha tani, dan swadaya masyarakat tidak merupakan faktor yang penting untuk semua petani tapi hanya untuk beberapa petani pada daerah tertentu saja.

KESIMPULAN

Secara umum dapat ditarik kesimpulan berdasarkan hasil penelitian dan diskusi bahwa sikap terhadap pembangunan irigasi (ICADP) adalah salah satu faktor yang sangat penting diantara sosial ekonomi, psikologi, dan pola kebijaksanaan

petani yang mempengaruhi perilaku beririgasi petani. Hal ini dapat dilihat untuk semua daerah irigasi : daerah pangkal, daerah tengah, dan daerah ujung.

Kesimpulan lain yang penting adalah, berbeda dari hasil yang diharapkan, beberapa faktor sosial ekonomi dan pola kebijaksanaan petani dalam beririgasi tidak signifikan sama sekali terhadap perilaku beririgasi petani untuk tiap daerah baik itu daerah pangkal, tengah, maupun daerah ujung.

DAFTAR PUSTAKA

Center for Agribusiness Development. 1989. Project Benefit Monitoring and Evaluation of Irrigated Command Area Development in Bengkulu Province. Ministry of Agriculture, Directorate General of Food Crop Agriculture. pp.1-12.

Coward, E.W. Jr. 1974. Irrigation Development Policy in Southst Asia: A Behavioral Perspective. Published in Southeast Asia Quarterly. Ateneo de Marila, Institute of Philippines Culture.

Dalangin, P.D. 1984. People's Involvement in a Barangay Water Project in Two Batangas Communities. Unpublished M.S. Thesis. UPLB, College, Laguna.

Mezirow, J.D. 1963. Dynamics of Community Development. New York : The Scarecrow Press Inc.

Robert, Y.S. 1983. Community resources Management : Lessons from the Zajendra, Quezon City, Philippines: University of The Philippines Press, Quezon City, Philippines.

Siegel.S. 1956. Non Parametric Statistic for the Behavioral Science, Tokyo, Japan: Mc Graw-Hill, Kogakusha Ltd.p.107.

4/6